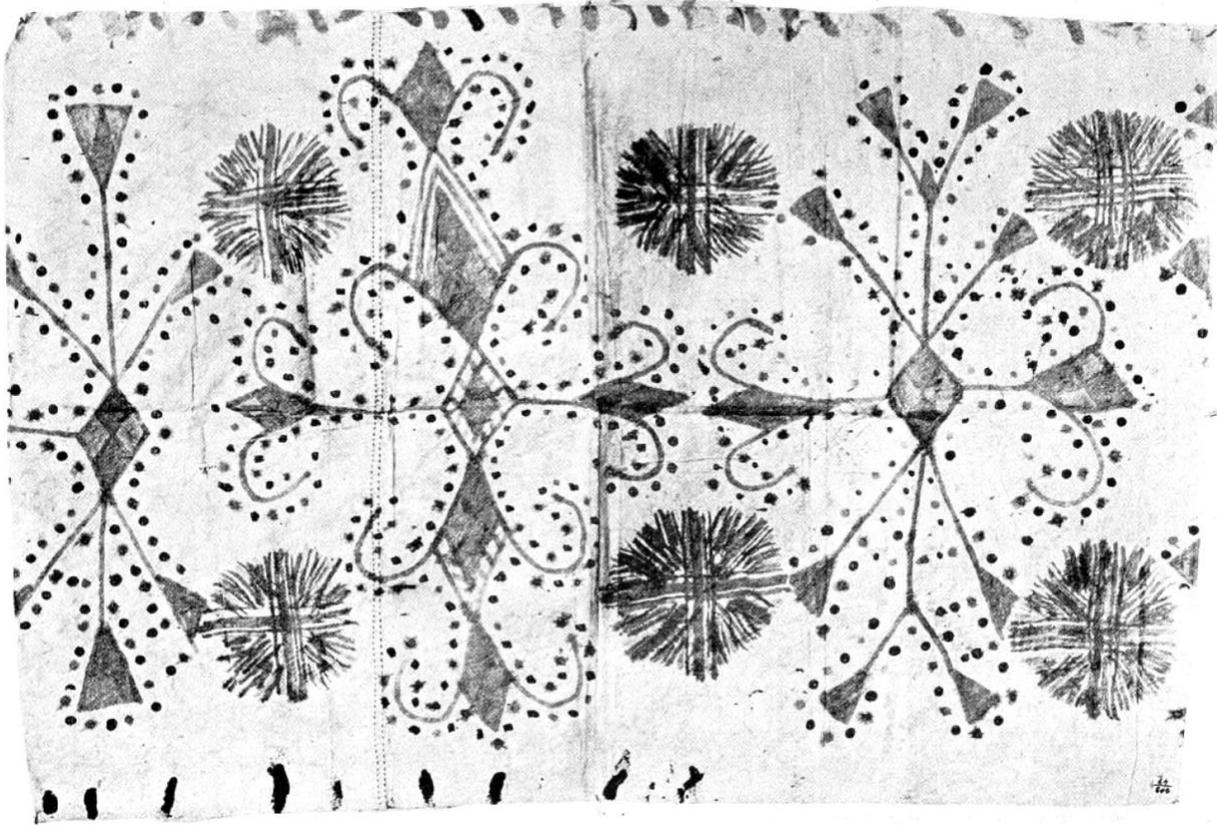


5. Bagian dari sarung wanita dari negara Toraja. Warna: coklat kemerahan, abu-abu-ungu dan hitam. Foto Institut Kolonial.



Motif Pengayauan pada Fuya Toraja [Barat]

G. L. Tichelman

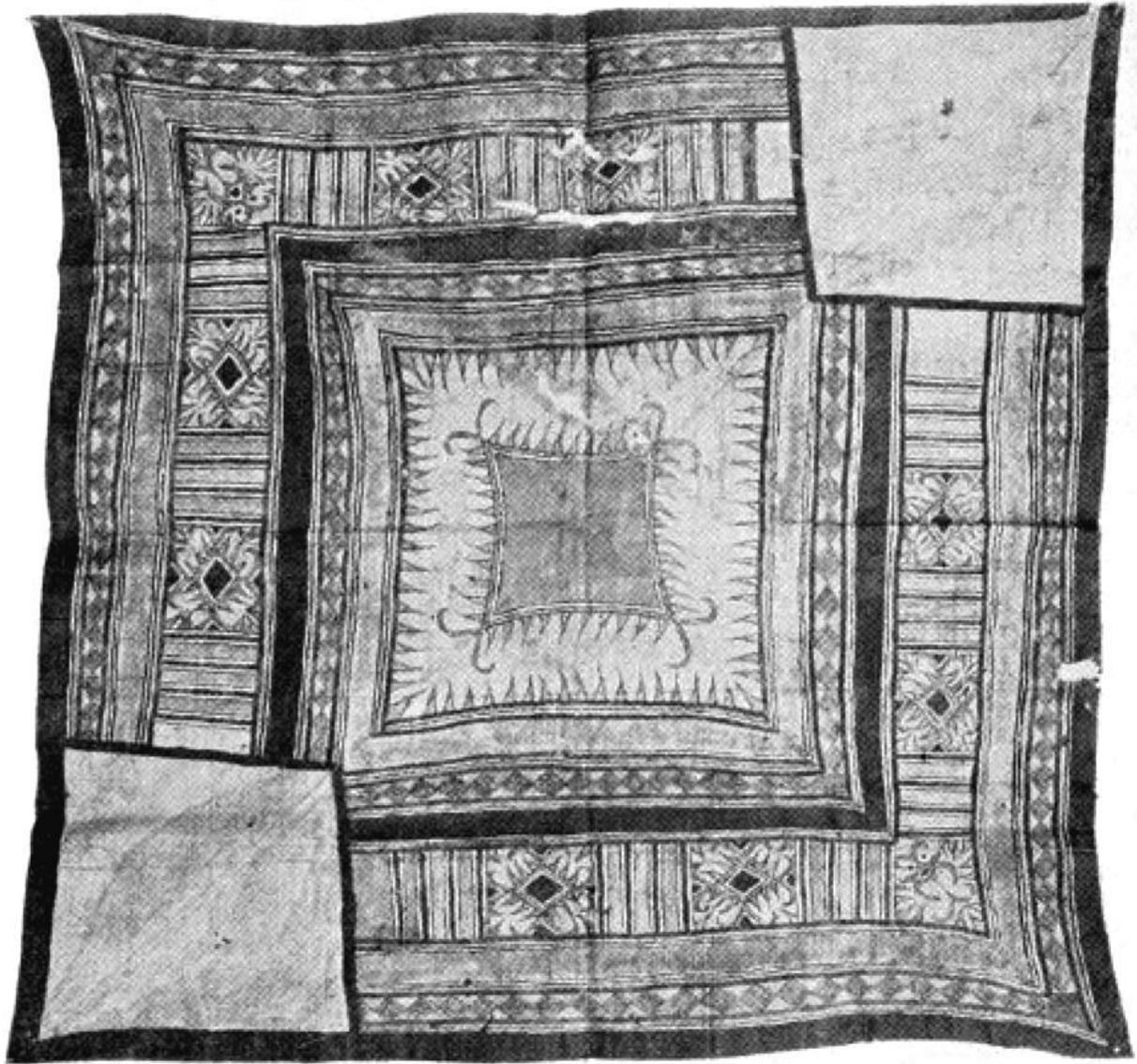
G. L. Tichelman "[Het snel motief op Toradjas Fuyas](#)" *Cultureel Indië*, No. 2, (1940), hlm. 113-118.

Dalam sebuah kajian motif tanduk kerbau dari Sulawesi Tengah, Walter Hough¹ mener-

bitkan sejumlah gambar fuya (pl. 2a dan b, 3a dan b dan 6a) dan ukiran pada labu dan bambu

¹ Walter Hough "[The buffalo motive in Middle Celebes decorative design](#)", Smithsonian Institution, no. 2895 dari "*Proceedings of the United States*

National Museum" Vol. 79, pasal 29, hlm. 1-8, hlm. 1-9.



1. Ikat kepala Pria daerah Toraja. Warna: abu-abu biru, merah muda dan hitam. Foto Institut Kolonial.

(pl. 8, gbr. 1, 2 dan 3 dan pl. 9, gbr. 1, 2 dan 3), yang dalam motifnya menunjukkan kesesuaian sepenuhnya dengan gambar yang diberikan pada 2, 4a dan 4b dalam komunikasi tentang penelitian Dr. Schuster mengenai motif burung fregat, yang muncul dalam edisi Juli 1939 "*Cultureel Indie*"² dan menggambarkan motif tato dari Samoa (2) dan Seram (4a, 4b dan 4c).

Pada plat 1 Hough memberikan gambar kait

dan sendok yang diukir dari kayu dan tanduk yang akan menjadi kunci bagi apa yang disebut motif kerbau dan variasinya. Plat 1, 3 adalah gambar sosok perempuan yang berdiri di antara tanduk yang tampaknya merupakan kepala kerbau. Peralatan lain pada plat 1 juga menunjukkan motif tanduk yang lebih atau kurang realistis yang pada fuya hanya akan sangat bergaya dengan gambar yang sebagian

² G. L. Tichelman "Dr. Carl Schuster tentang desain burung di Pasifik Barat: Indonesia-Melanesia-

Polinesia". *Cult. Indie*, Juli 1939, hlm. 232-235.



2. Ikat kepala Pria dari daerah Toraja. Warna: jingga, merah dan ungu. Foto Institut Kolonial.

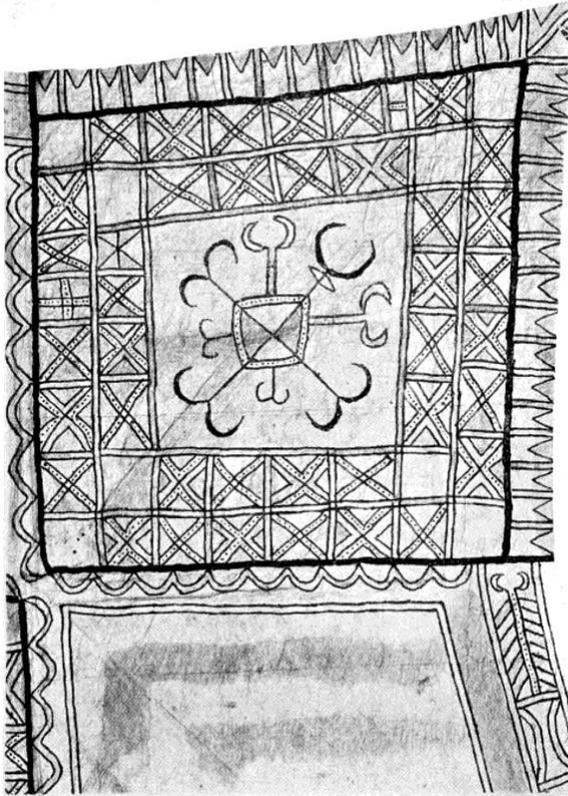
terdiri dari berlian, di sudut-sudutnya terdapat figur berbentuk tanduk yang berputar serta semua jenis turunannya.

Motif yang dimaksud muncul pada berbagai pakaian yang terbuat dari kulit pohon yang dipukul; ikat kepala pria berbentuk persegi

(siga), sarung tidur besar berbentuk tabung (kumu-pasua) yang dipukul menjadi satu bagian, sarung wanita (topi), sarung pertunjukan sempit (saludende) dan jaket wanita (karaba atau le'mba).³ Sepotong fuja yang dikerjakan dengan baik dapat digunakan sebagai sarung

³ Bandingkan J. A. Loeber jr, "Seni dekoratif dari Sulawesi Tengah" Ned. Bahasa Indonesia: Indie Oud en Nieuw, tahun pertama 1916 (1917, hlm. 249, gbr. 8; hlm. 256, gbr. 21; hlm. 257, gbr. 22; hlm. 258, gbr. 23; hlm. 260, gbr. 25; Prof. A. Grubauer "Unter

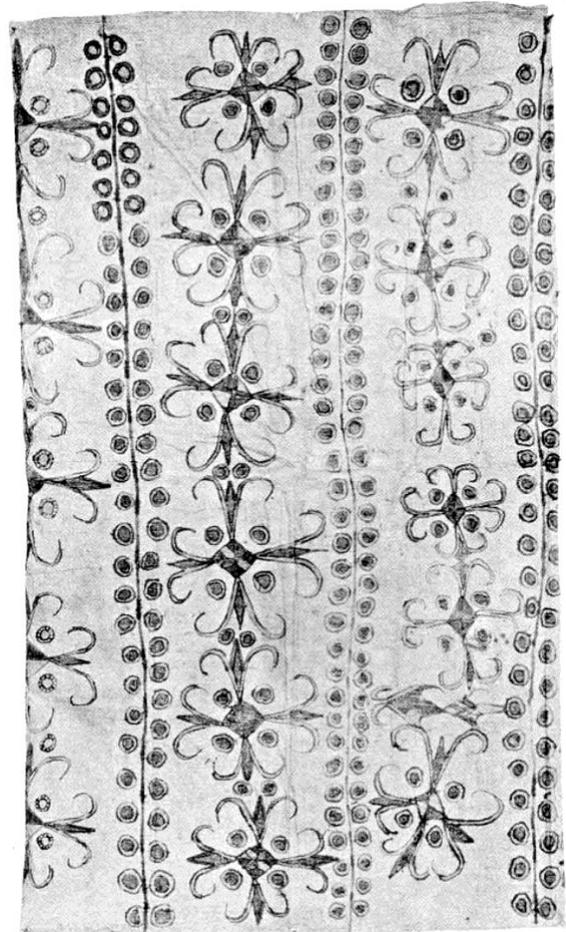
Kopfjagern in Central Celebes" Leipzig 1913, hlm. 265, gbr. 152 (di mana motif muncul pada kartu bermain); hlm. 347, gbr. 185; hlm. 357, gbr. 193; hlm. 359; hlm. 364, gbr. 197; hlm. 411, gbr. 219; hlm. 437, gbr. 233; hlm. 442; hlm. 482, gbr. 250; hlm. 511, gbr.



3. Sudut ikat kepala pria dari daerah Toraja. Warna: hitam dan ungu muda. Foto Institut Kolonial.

selama sekitar tujuh hingga delapan bulan. Jacket biasanya tidak bertahan lama karena sering robek di bawah lengan atau di bahu. Ketika fuja dipukul sangat halus untuk sebuah festival, fuja sering dibuat transparan dan berkilau dengan menyikatnya menggunakan cairan berminyak, rebusan buah ula yang sudah dikupas dan parutan daging kelapa. Pakaian yang terbuat dari fuja ini tidak tahan lama. Pakaian tersebut dicat dengan berbagai macam figur berwarna-warni dengan warna asli sebagai dasarnya. Pewarnaan dan pengecatan fuya dilakukan oleh para wanita di antara suku Toraja Hilir, tetapi khususnya suku Toraja yang ting-

273; hlm. 515, gbr. 278 (di mana motif diaplikasikan pada pipi seorang wanita); hlm. 520, gbr. 282; hlm. 547, gbr. 300; hlm. 553, gbr. 307; hlm. 554, gbr. 309; hlm. 555, gbr. 310 dan P. dan F. Sarasin "Reisen in Celebes", Wiesbaden 1905, D. II, hlm. 99, gbr. 35.

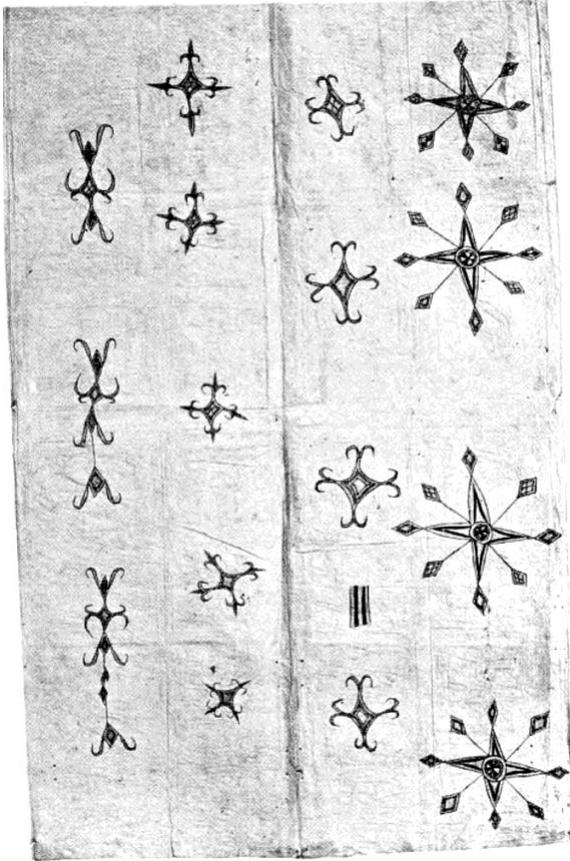


4. Bagian dari sarung tidur dari daerah Toraja. Warna: oranye dan ungu. Foto Institut Kolonial.

gal di pegunungan, suku To-Bada, To-Besoa, dan To-Napu sangat terampil dalam hal ini. "Di antara suku-suku ini, pengecatan fuya berada di tangan orang-orang yang, dengan hak lebih besar daripada para pendahulu dan pendahulu dalam pemujaan suku Toraja di se-belah timur pegunungan tengah, dapat disebut dukun atau dukun wanita" .⁴

Pakaian yang transparan dan berkilau hanya dikenakan selama tiga sampai tujuh hari berlangsungnya suatu festival.

⁴ N. Adriani dan Alb. C. Kruyt "Kulit pohon yang dipukul sebagai bahan pakaian di Celebes Tengah dan distribusi geografisnya di Indonesia". Int. Arch. f. Ethn. 1901-01. XIV, hlm. 155.



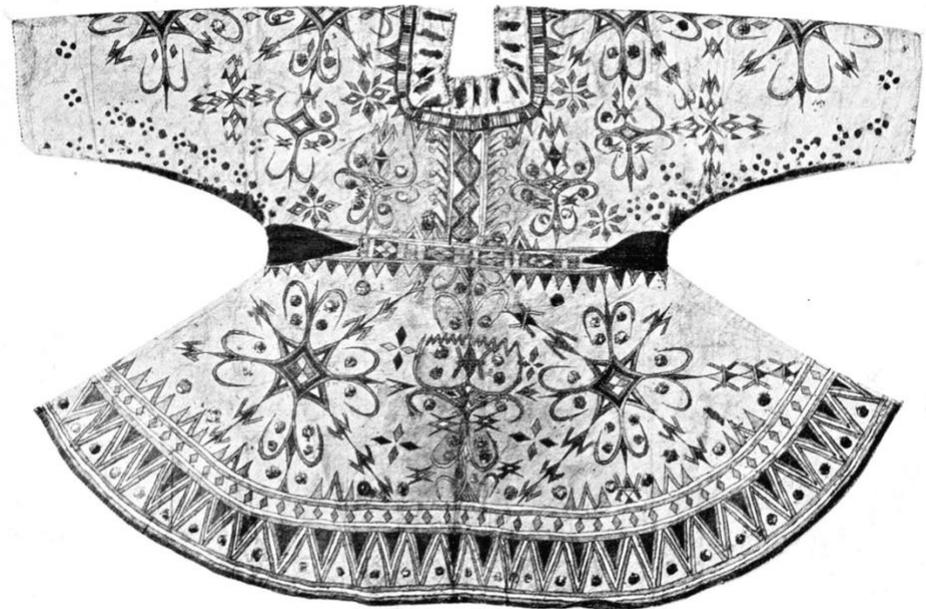
4. Bagian dari pertunjukan kain sarung dari daerah Toraja. Warna: hitam dan abu-abu. Foto Institut Kolonial.

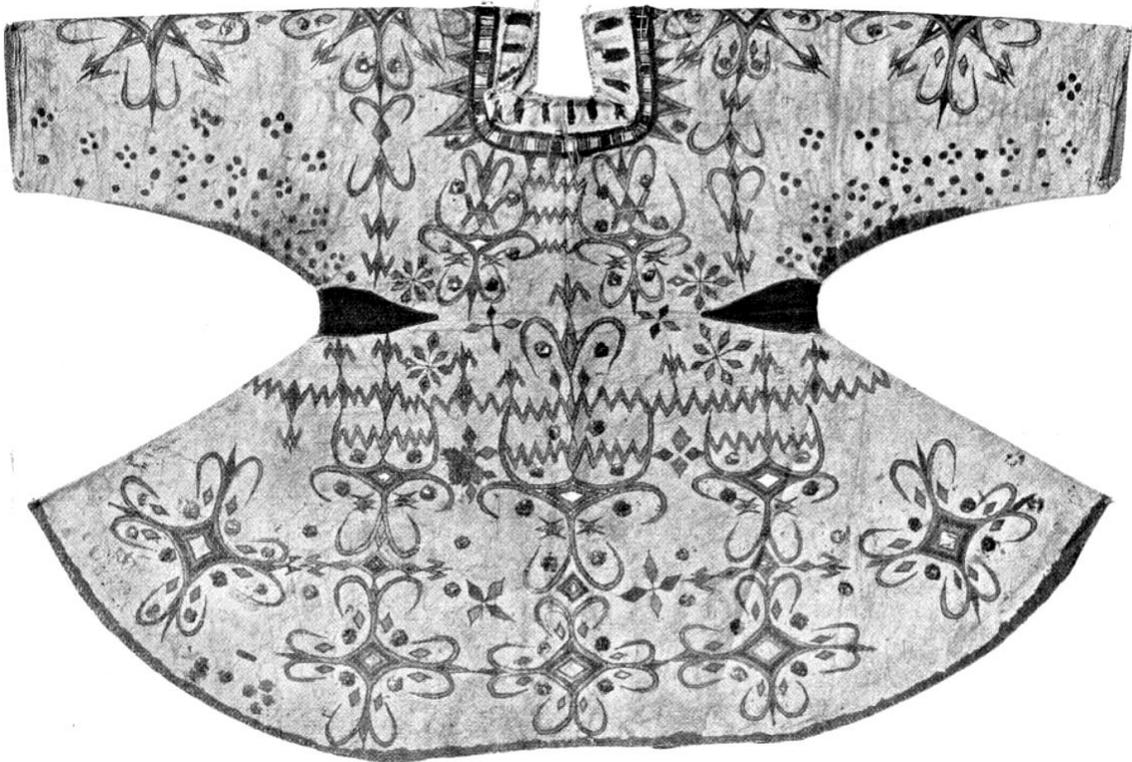
Bahwa ada hubungan tipologis antara motif tanduk yang disebut fuya suku Toraja dan motif tato Seram suku Patasiwa-hitam Alfur yang mengayau sudah pasti. Motif-motif ini memiliki tempat dalam kompleks motif-motif yang tersebar luas baik secara horizontal maupun vertikal. Motif ini merupakan ornamen "yang paling unggul" bagi suku Kudin Buriar, yang menyebutnya

"baranny tog", yaitu tanduk domba jantan. Di kalangan suku Kirgistan di Asia Tengah, motif ini disebut motif tanduk domba jantan. Suku Naga di Asam juga mengenal motif ini dengan nama tanduk kerbau.

Pengecatan ikat kepala tidak sembarangan. Mengalami pengayauan memberi hak kepada seseorang untuk mengenakan ikat kepala yang diwarnai merah polos (*ula rompo*); setelah dua kali berpacu, seseorang boleh mengenakan ikat kepala yang diwarnai dengan garis-garis kuning dan merah (*ndasinambira*). Bila garis-garis kuning dan merah dipisahkan oleh garis-garis hitam (*biru*), ini merupakan bukti bahwa pemakainya telah melakukan pengayauan tiga kali. Mereka yang telah mengikuti empat kali boleh membubuhkan gambar di tengah dan di salah satu sudut ikat kepalanya (*ndarando junya*), yang disebut *pesule benggga*. Gambar-gambar tersebut belum menggambarkan tanduk kerbau. Hanya mereka yang telah meng-

7a. Baju wanita dari daerah Toraja (depan). Warna: biru tua, merah, abu-abu ungu, abu-abu hijau dan hitam. Foto Institut Kolonial.





7 b. Baju wanita dari daerah Toraja (belakang). Yang penting adalah variasi motif pengayauan dengan garis zig-zag yang terjadi di sini. Warna: biru tua, merah, abu-abu ungu, abu-abu hijau dan hitam. Foto Institut Kolonial.

ikuti lima kali perburuan kepala dan dapat dianggap sebagai pemburu kepala yang menakutkan yang boleh mengenakan gambar tanduk kerbau di ikat kepala mereka.⁵

Dalam karyanya tentang Toraja Barat, Dr. Alb. C. Kruyt akhirnya menyatakan sebagai berikut:

"Pada dada tiga patung laki-laki (1 di Napu, 2 di Besoa) telah diterapkan hiasan yang mengingatkan kita pada motif tanduk yang sering muncul dalam seni dekoratif orang-orang ini; tetapi jika asumsi saya benar, bahwa para tukang batu tinggal di negara itu sebelum para tukang tembikar, maka tidak ada kerbau di

negara itu pada saat itu karena seperti yang akan ditunjukkan di bawah ini, kerbau pertama kali datang ke Sulawesi Tengah dengan sepatu bot".⁶

Motif itu juga tampaknya muncul di antara suku-suku yang tidak memelihara kerbau. Tn. Kruyt menyatakan pendapat bahwa motif tanduk adalah penerapan selanjutnya dari motif yang jauh lebih tua. Dalam bab ketiga bagian II dari karya besarnya tentang Sulawesi "I Celebes Obygder" Kaudern menulis secara ekstensif tentang seni ornamen Toraja dan menguraikan motif tanduk.⁷ Ia juga mengungkapkan kecurigaan bahwa motif ini merupakan penerapan

⁵ Alb. C. Kruyt "[Het koppensnellen der Toradja's van Midden-Celebes en zijne beteekenis](#)" *Verslagen en Mededeelingen der Koninklijke Academie van Wetenschappen* 1899, 4e reeks, Deel III, hlm. 164.

⁶ Alb. C. Kruyt "[De West-Toradja's op Midden Celebes](#)" Amsterdam 1938, Dl. I, hal. 48 l.

⁷ Walter Kaudern "[I Celebes Obygder](#)" Stockholm 1921, hlm. 71, gbr. 32; hlm. 72, gbr. 33; hlm. 73, gbr. 34; hlm. 74, gbr. 35; hlm. 76, gbr. 36; hlm. 77, gbr. 37; hlm. 81, gbr. 39 dan hlm. 95, gbr. 47. Lihat lebih lanjut: hlm. 45, gbr. 19 dan hlm. 61, gbr. 27, di bawah 6 (di mana motif diterapkan pada pipi seorang wanita).



8. Baju wanita dari daerah Toraja. Warna: merah koral, hitam dan hijau abu-abu. Foto Institut Kolonial.

unsur yang lebih tua di kemudian hari, terutama berdasarkan fakta bahwa kerbau belum lama diperkenalkan ke Sulawesi.

Yang luar biasa adalah bahwa dalam ornamen, berlian motif pada kepala kerbau telah dipertahankan dan dijelaskan oleh Kaudern dengan bintang yang lebih atau kurang berbentuk berlian di dahi kerbau. Namun, pengembangan figur tersebut tidak seperti yang dijelaskan Kaudern pada hlm. 74 ditunjukkan dari 1-5, tetapi dalam urutan terbalik dari 5-1. Kaudern membandingkan motif tersebut dengan capit kelabang tetapi cenderung mereduksinya menjadi bulan sabit (hlm. 81). Dalam karyanya "Penemuan Megalitik di Celebes Tengah"⁸ peneliti ini mencatat: "Tanduk kerbau yang

diukir pada sebuah batu di Rampi, sebelah selatan Bada, yang diamati oleh seorang perwira Bala Keselamatan, Tn. Rosenland, saya sendiri belum berkesempatan untuk menelitinya. Akan tetapi, kita tidak dapat menganggapnya sebagai representasi dari tanduk kerbau. Mungkin itu adalah hewan lain, misalnya kerbau kecil dari Celebes, yang disebut *sapi utan* (lembu hutan), atau mungkin kambing. Penduduk asli Rampi mungkin, seperti halnya penduduk asli Bada dan Behoa, cenderung melihat representasi tanduk kerbau dalam berbagai gulungan."

Tidak diragukan lagi bahwa motif tanduk dan motif burung fregat merupakan tanda yang sama, mungkin merupakan unsur budaya dari

⁸ Walter Kaudern "[Megalithic finds in Central](#)

[Celebes](#)." Gothenburg 1938, hlm. 175.

Motif Pengayauan pada Fuya Toraja [Barat]

Neolitik, yang pada awalnya umumnya dikaitkan dengan lembaga sosial yang mengakar, terutama yang berkaitan dengan pengayauan.